

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK PUTUS
SEKOLAH PADA USIA SEKOLAH
DUSUN TANJUNG BAJAR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

NI MADE ELISA SULIANTI

NIM F1092131009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH PADA USIA SEKOLAH DUSUN TANJUNG BANJAR

Ni Made Elisa Sulianti, Yohanes Bahari, Fatmawati
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: *Nimadeelisasulianti@gmail.com*

Abstract

As for the formulation of the problem in this study is how the role of parents can overcome school dropouts. This study aims to find out and describe the role parents play in overcoming school dropouts. This study uses a description method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. As for the information in the study as many as 6 people, namely 2 children and their parents, 2 junior high school children along with their parents and 2 high school children and their parents, the results of this study indicate that the role of parents in including as educators, parents have done their roles like (affective, cognitive, psychomotor) well, the role of parents as motivations, parents have carried out their roles but are still not maximal in the form of giving motivation such as advice, reprimand, praise and gifts as a form of motivation so that children are motivated to continue their education, his parents provide moral support and motivation but not materially. And in the form of providing facilitators, parents provide learning facilities that are still inadequate, meaning that there is no provision of facilities that can support their children's educational achievements, so that the results of parents' research are not optimal in their role as facilitators.

Keywords: *The Role Of Parents, School Dropouts, School Age*

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. orang tua memberikan peranan penting dalam memberikan pendidikan bagi anak. Menurut Hasbullah (2011:44) orang tua bertanggung jawab dengan memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa mampu mandiri, dan orang tua berperan

memberikan perhatian dalam pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak memiliki peran untuk dapat memberikan pendidikan awal sebagai bekal pengalaman untuk anak-anak mereka. Peranan orang tua sangat penting bagi pendidikan anak-anak karena orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak.

Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan formal.

Orang tua didalam keluarga yang sangat penting terhadap pendidikan formal bagi anak, sebagai media penerapan pendidikan formal bagi anak, sebuah keluarga harus mampu memberikan kenyamanan untuk bisa memudahkan dan membantu anak dalam menerima pengajaran yang diberikan orang tua. Dusun Tanjung Banjar merupakan dusun yang terletak di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dengan luas wilayah $\pm 40,41 \text{ km}^2$ dengan topologi pertanian dan pariwisata. Di Dusun Tanjung Banjar Kabupaten Kayong Utara masih terdapat banyak anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya, salah satu penyebabnya adalah karena ekonomi keluarga yang tidak mencukupi dan kurangnya dorongan dari orang tua yang menyebabkan semangat atau kemauan dari anak yang tidak mau melanjutkan pendidikan. Ada juga alasan anak tidak melanjutkan pendidikan yaitu untuk membantu orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai pendidikan mengakibatkan ketelantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal

sehingga anak mengalami putus sekolah. Menurut Rifa'i (2011:2012) putus sekolah merupakan "predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak mampu untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya" Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Putus sekolah sering terjadi pada daerah pedesaan. Menurut Asmirin (2014:18) beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah diantaranya sebagai berikut: menambah jumlah pengangguran, kerugian dimasa depan bagi anak, orang tua dan masyarakat, menjadi beban bagi orang tuanya, memiliki wawasan yang kurang luas dan kurang terbuka, anak yang putus sekolah akan berakibat menjadi tenaga yang tidak terampil sehingga memungkinkan mereka menjadi pelaku tindak kriminal.

Berdasarkan hasil prariset wawancara dengan berbagai pihak yakni khususnyapada Kepala Desa Bapak Naza Nadira yang dilakukan hari Kamis tanggal 12 September 2017. Berikut data komposisi jenis pekerjaan masyarakat Dusun Tanjung Banjar. :

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Dusun Tanjung Banjar Desa Sedahan Jaya

No	RT	Jumlah Penduduk	Perkerjaan	
			Petani	PNS
1	05	179 Jiwa	175 Jiwa	4 Jiwa
2	06	135 Jiwa	133 Jiwa	2 Jiwa
3	07	322 Jiwa	319 Jiwa	3 Jiwa
Jumlah		636 Jiwa	627 Jiwa	9 Jiwa

Sumber :Data Kantor Kepala Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penduduk yang ada di Dusun Tanjung Banjar Desa Sedahan Jaya

berjumlah 636 jiwa dengan mata pencaharian yang terbanyak adalah bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 627 jiwa. Di

Desa Sedahan Jaya Khususnya Dusun Tanjung Banjar masih banyak terdapat anak usia sekolah yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan, dalam arti meninggalkan sekolah sebelum lulus atau sebelum tamat yang disebut dengan putus sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 20

september 2017 pukul 08:00 wib, maka peneliti melihat kenyataan di lapangan terdapat anak di Dusun Tanjung Banjar banyak yang putus sekolah pada usia sekolah SD, SMP dan SMA berikut ini data yang menggambarkan anak putus sekolah di dusun Tanjung Banjar:

Tabel 2 Persentase Anak Putus Sekolah pada Jenjang (SD,SMP,SMA)

No	Jenjang Anak Putus Sekolah	Jumlah	Persentase
1	SD	7	17,07 %
2	SMP	17	41,47 %
3	SMA	17	41,46 %
Total		41	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2017

Menurut Sunarto (dalam Henslin, 2016:95) peran adalah “perilaku, kewajiban dan hak-hak yang melekat pada status. Peran adalah hak dan kewajiban yang berupa tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang berdasarkan status yang dimiliki”. Menurut Scott (2013:228) peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang meliputi seluruh rangkaian perilaku yang berkaitan dengan posisi tertentu yang saling mengisi. Menurut Haryanta (2012:193) peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus dipebuat seseorang bagi masyarakat. Menurut Aly (2006:178) orang tua adalah ibu dan ayah. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya dimasyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ayah dan ibu, selain yang telah melahirkan anak kedunia ini ibu dan bapak juga mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya kedalam hal-

hal. Yang terdapat dilingkungan keluarga. Maka pengetahuan pertama anak memperoleh pendidikan. Menurut Hasbullah (2011:38) Lingkungan keluarga merupakan “lingkungan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan” pendidikan yang sudah dilakukan orang tua terhadap anak juga akan dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak. Dengan demikian bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Peran orangtua adalah hak dan kewajiban orang tua yang berupa tanggung jawab para orang tua terhadap anaknya. menurut Hasbullah (2011:44) orang tua bertanggung jawab dengan memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak memiliki peran untuk dapat memberikan pendidikan awal sebagai bekal pengalaman untuk anak-anak mereka. Dapat didimpulkan bahwa peran

orang tua merupakan hak dan kewajiban orang tua yang berupa tanggung jawab para orang tua terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan awal sebagai bekal pengalaman untuk anak-anak mereka. Menurut Hasbullah (2011:44), dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjwai hubungan orang tua dan anak, 2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai suatu konsekuensi terhadap kedudukan orang tua terhadap keturunannya 3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat bangsa dan negara, 4. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makanan, minuman, perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Tanggung jawab adalah hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut. 5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

Menurut Ika (2012:23) sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Berikut ini adalah peran orang tua dalam mendidik menurut Ika (2012:23) yaitu : a. Sebagai orang tuanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu

Pendidik (edukator), Orang tua yang bertanggung jawab kepada anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor. Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi, b. Pendorong (motivator), Motivasi adalah daya penggerak, pengawasan atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi atau bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Disinilah orang tua menumbuhkan motivasi atau rangsang dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut, c. Sebagai Fasilitator, Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar, d. Sebagai Pembimbing, Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan, pengarahan, pengertian dan nasihat dari dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberikan pengarahan dan nasihat agar lebih giat belajar.

Menurut Rifa'i (2012:201), putus sekolah merupakan" predikat yang

diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”sedangkan menurut Shinto (dalam John W. Santrock, 2003:246) putus sekolah dipandang sabagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak indifidu putus sekilah yang tidak mendapat pendidikan yang cukup sehingga kesejahtraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa. dapat simpulkan bahwa putus sekolah adalah berhentinya suatu proses pendidikan seseorang pada jenjang pendidikan tertentu yang tidak dapat menyelesaikan sekolahnya atau tidak tamat sekolah. Jadi anak yang putus sekolah adalah anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dan berhenti sebelum lulus atau tamat sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Mahmud (2011:100) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau

kecenderungan yang tengah berkembang. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tanjung Banjar Kabupaten Kayong Utara. Menurut Sugiyono (2011:222) “ dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Mengacu pada pernyataan Sugiyono tersebut, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti terjun kelapangan secara langsung untuk pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukannya tanpa adanya unsur-unsur manipulasi.

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah, merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah : Bapak Kepala Desa Sedahan Jaya yaitu Bapak Nazanadira. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah: a. Data anak yang mengalami putus sekolah di Dusun Tanjung Banjar Desa Sedahan Jaya, b. Jumlah anak yang bersekolah dan jumlah sekolah yang ada di Desa Sedahan Jaya.

Teknik Pengumpul data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah panduan observasi dan panduan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data. Penyajian data, pengambilan keputusan dan verifikasi, pengujian keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Informasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak putus sekolah yang dipilih secara acak yaitu 6 orang tua

dan 6 orang anak dari tingkat putus sekolah SD, SMP, dan SMA di Dusun Tanjung Banjar Kabupaten Kayong Utara.

Data tersebut digambarkan melalui tabel dibawah ini :

Tabel 3 Identitas Orang Tua dan anak putus sekolah yang menjadi informan

NO	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang tua	Nama anak Putus sekolah	Jenis Kelamin	Umur	Jenjang Putus Sekolah
1	LD	Petani	RN	P	7	SD
2	BP	Petani	MS	L	8	SD
3	NS	Petani	ET	L	13	SMP
4	NC	Petani	TY	P	13	SMP
5	AD	Pedagang	WG	P	15	SMA
6	DK	Petani	NB	L	16	SMA

Sumber : Data olahan tahun 2018

Data tabel 3 tersebut menggambarkan identitas orang tua dan anak yang mengalami putus sekolah di Desa Sedahan Jaya Kabupaten Kayong Utara diantaranya adalah : bapak Leo Dinus (LD) selaku orang tua dari anak yang bernama Rini Nopiani (RN) yang berusia 7 tahun yang putus sekolah pada jenjang SD, bapak Bambang Priono (BP) selaku orang tua dari anak yang bernama Mita Susanti (MS) yang berusia 8 tahun yang putus sekolah pada jenjang SD, bapak Nengah Serimo (NS) selaku orang tua dari anak yang bernama Erni Tiara (ET) yang berusia 13 tahun yang putus sekolah pada jenjang SMP, ibu Nengah Caro (NC) selaku orang tua dari anak yang bernama Tri Yanto (TY) yang berusia 13 tahun yang putus sekolah pada jenjang SMP, bapak Adnan Darsoni (AD) selaku orang tua dari anak yang bernama Wani Galuh (WG) yang berusia 15 tahun yang putus sekolah pada jenjang SMA, ibu Made Diah Koesmawati (DK) selaku orang tua dari anak yang bernama Nengah Beneso (NB) yang berusia 15 tahun yang putus sekolah pada jenjang SMA. Data observasi dalam penelitian ini diperoleh

dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan, dimana setiap kali pertemuan peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan objektif terhadap keadaan yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah pada usia sekolah di Dusun Tanjung Banjar Kabupaten Kayong Utara, seperti memberikan contoh teladan sikap afektif kepada anak putus sekolah, orang tua sudah memberikan contoh teladan sikap afektif dengan mengajak anak untuk melakukan ibadah bersama dan mengajak anak untuk membantu orang tua di sawah. memberikan perhatian dan mengawasi prilaku kognitif anak putus sekolah, orang tua menyuruh anaknya untuk mengikuti kegiatan kursus menjahit dan mengikuti kegiatan les. dan peduli terhadap sikap psikomotor anak putus sekolah, orang tua peduli terhadap sikap psikomotor anak putus sekolah seperti mengajarkan anak untuk membuat suatu kerajinan tangan yaitu kurungan ayam, dan orang tua juga

mengajarkan anak untuk membuat suatu kerajinan tangan yaitu menganyam tikar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Leo Dinus mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam mengatasi anak putus sekolah dalam segi afektif, kognitif, psikomotor, bapak Leo Dinus mengatakan bahwa perannya sebagai pendidik dalam segi afektif sudah ia lakukan dengan cara memberikan dan mengajarkan anak untuk selalu rajin beribadah, berdoa kepada tuhan, dan bersikap baik kepada siapa saja, serta membantu orang tua bekerja di sawah, dari segi kognitif bapak Leo Dinus mengatakan bahwa ia sudah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki anaknya sedangkan dari segi psikomotor bapak Leo Dinus sudah melakukan perannya dengan cara mengajarkan anaknya untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak seperti mengajarkan anak untuk membuat suatu kerajinan tangan. Selain itu peran orang tua sebagai motivator bapak Leo Dinus juga mengatakan bahwa sudah sering memotivasi dan memberikan nasehat kepada anaknya agar anaknya lebih mementingkan pendidikan karena jika anaknya putus sekolah akan berdampak negatif terhadap masa depan anaknya. Selain itu peran orang tua sebagai fasilitator, bapak Leo Dinus mengatakan bahwa sudah memberikan fasilitas kepada anaknya dalam bentuk buku dan alat tulis.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara kepada orang tua anak putus sekolah, mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam mengatasi anak putus sekolah, peran orang tua sebagai motivator dalam mengatasi anak putus sekolah dan peran orang tua sebagai

fasilitator dalam mengatasi anak putus sekolah di Dusun Tanjung Banjar Kabupaten Kayong Utara. Temuan dari hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah

Menurut Ika (2012:23) Orang tua yang bertanggung jawab kepada anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor. Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai peran orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan contoh teladan sikap afektif kepada anak putus sekolah, orang tua sudah memberikan contoh sikap afektif dalam bentuk mengajak anaknya untuk melakukan ibadah bersama tujuannya adalah agar anak yang mengalami putus sekolah tetap mempunyai pendidikan karakter yang baik karena pendidikan karakter tersebut tidak akan mungkin di dapatkan lagi di sekolah karena anak sudah mengalami putus sekolah, maka dengan ini sangat diharapkan peran orang tua secara afektif bisa diterapkan dengan sangat baik kepada anak yang putus sekolah untuk tetap mempertahankan perilaku baik yang tidak menyimpang seperti pergaulan bebas anak usia dini, dan orang tua juga mengajak anak untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah sehari – hari supaya lama kelamaan anak tersebut memiliki bekal dalam bekerja dan diharapkan dengan

bekal tersebut yang akan membantu anak dalam mendapatkan penghasilan.

memberikan perhatian dan mengawasi perilaku kognitif anak putus sekolah, orang tua sudah memberikan perhatian dan mengawasi perilaku kognitif anak putus sekolah seperti menyuruh anak untuk mengikuti kegiatannya yang positif untuk menambah pengetahuan anaknya agar anaknya tidak terjerumus ke perilaku yang negatif walaupun anaknya sudah tidak melanjutkan sekolah meskipun karena keterbatasan ekonomi yang mengakibatkan anaknya tidak dapat melanjutkan sekolah tetapi orang tua juga menginginkan supaya anaknya dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik. Dan peduli terhadap sikap psikomotor anak putus sekolah, orang tua sudah memberikan kepeduli terhadap sikap psikomotor anak putus sekolah, seperti mengajarkan anak untuk membuat suatu kerajinan tangan seperti kurungan ayam dan menganyam tikar, tujuannya agar anak putus sekolah tersebut memiliki keterampilan dalam dirinya untuk membantu orang tua agar dapat menghasilkan suatu benda yang memiliki nilai atau manfaat. Dengan demikian meskipun anak tersebut tidak menempuh pendidikan formal namun memiliki keterampilan yang diajarkan orang tua sebagai bekal untuk masa depan mereka.

Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah

Menurut Ika (2012:23) Motivasi adalah daya penggerak, pengawasan atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi atau bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) misalnya dari orang tua,

guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai peran orang tua sebagai motivator yaitu memberikan pengertian dan nasehat agar lebih mementingkan pendidikan dan memberikan bimbingan kepada anak mengenai dampak buruk putus sekolah, Orang tua sudah melakukan perannya dalam memberikan perhatian dan nasehat kepada anak mereka namun masih belum maksimal, orang tua hanya memberikan arahan kepada anak tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka, dan memberikan kata-kata penyemangat kepada anak, namun orang tua masih kurang memberikan motivasi kepada anak dalam bentuk memberikan nasehat, teguran, pujian dan hadiah sebagai bentuk motivasi dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya di sawah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun ada juga orang tua yang memberikan nasehat supaya anak tetap melanjutkan pendidikannya untuk menambah ilmu pengetahuan supaya tidak seperti orang tuanya yang berpendidikan rendah. Apapun akan dilakukan orang tua supaya anaknya berhasil. Namun kebanyakan orang tua memberikan dukungan dan motivasi secara moral tetapi tidak secara material. Selain itu Pemberian bimbingan juga dilakukan orang tua mengenai dampak buruk putus sekolah seperti membimbing anak agar anak mau untuk melanjutkan sekolah dan menjelaskan kepada anak tentang dampak buruk dari putus sekolah. Namun anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk ikut bekerja ke sawah. Orang tua selalu menasehati dan membimbing anak dan orang tua selalu mengontrol dan

mengawasi aktivitas anak karena sudah tidak mau sekolah.

Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah

Menurut William Stainback dan Susan (2006:22) Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak dirumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, mengajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai peran orang tua sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak, pemberian fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak masih seadanya saja yang diberikan seperti seragam, buku dan alat tulis saja. Sedangkan anak masih memerlukan fasilitas lain seperti kendaraan untuk pergi ke sekolah karena jarak antara rumah ke sekolah yang cukup jauh. Maka Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, para orang tua belum menjalankannya sesuai dengan harapan, artinya dikarenakan faktor ekonomi, para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini hanya bisa memberikan sesuai dengan kemampuan mereka, bagi para orang tua cukup dengan fasilitas yang sudah ada saja, yang terpenting bagi orang tua anak mereka tidak putus sekolah. Kalau buat masalah fasilitas dan sarana mereka mengakui belum bisa memberikan fasilitas yang lebih seperti kendaraan, tempat belajar yang nyaman, buku-buku paket, dan lain-lain belum bisa orang tua berikan dikarenakan keterbatasan mereka dalam ekonomi keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peran Orang tua dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Pada Usia Sekolah Di Dusun Tanjung Banjar Kabupaten Kayong Utara, baik berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator, semua dilakukan orang tua sudah cukup, namun masih belum maksimal. Kesimpulan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengatasi anak putus sekolah pada usia sekolah di Dusun Tanjung Banjar, sudah melakukan perannya seperti (afektif, kognitif, psikomotor) dengan baik, 2. Peran orang tua sebagai motivator dalam mengatasi anak putus sekolah pada usia sekolah di Dusun Tanjung Banjar, orang tua sudah melakukan perannya namun masih belum maksimal dalam bentuk memberikan motivasi seperti nasehat, teguran, pujian dan hadiah sebagai bentuk motivasi agar anak termotivasi untuk melanjutkan sekolahnya, orang tua hanya memberikan dukungan dan motivasi secara moral tetapi tidak secara material sehingga anak tersebut masih belum ingin melanjutkan pendidikannya, 3. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengatasi anak putus sekolah di Dusun Tanjung Banjar, para orang tua memberikan fasilitas belajar masih seadanya saja artinya belum ada pemberian fasilitas yang bisa mendukung prestasi pendidikan anaknya, sehingga berdasarkan hasil penelitian orang tua kurang maksimal dalam perannya sebagai fasilitator.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut : 1. Bagi Orang Tua, agar lebih memperhatikan

pendidikan anaknya dengan cara memberikan dorongan kepada anak untuk terus belajar dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, meluangkan waktu untuk anak, serta menjalin hubungan kerja sama yang baik antara orang tua dengan sekolah dalam mendidik anak untuk meningkatkan prestasi belajar anak sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik, lebih meningkatkan ketertarikan anak terhadap pendidikan dengan memberikan nuansa belajar yang nyaman, menarik dan menyenangkan seperti menyediakan fasilitas yang lebih mendukung, dan orang tua lebih meningkatkan perannya yaitu dalam membimbing dan mengarahkan anak bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anak mereka, 2. Bagi masyarakat, sebaiknya masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial ikut serta dalam memberikan perhatian, arahan dan bimbingan khususnya pada anak putus sekolah yang tidak dapat kembali untuk melanjutkan sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau kursus keterampilan yang bertujuan untuk menambah ilmu wawasan. Selain itu hendaknya tokoh masyarakat atau organisasi masyarakat setempat dapat mengkaji ulang system budaya dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada, 3. Bagi pemerintah, sebaiknya pihak pemerintah mengadakan sosialisasi dan memberikan bantuan kepada masyarakat dan orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak sehingga dapat mengurangi besarnya angka putus sekolah. Dan juga pemerintah lebih meningkatkan kualitas pendidikan anak sekolah mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana diantaranya berupa gedung sekolah yang layak hingga fasilitas pendukung lainnya seperti komputer, seperti yang kita ketahui bahwa pada masa

modernisasi yang terjadi pada saat ini itu sangat membantu anak sekolah untuk menggunakan media pembelajaran yang sangat canggih seperti komputer, dengan begitu anak-anak sekolah di dusun tanjung banjar tidak akan ketinggalan zaman dan dapat meningkatkan minat anak untuk melanjutkan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasbullah, (2009), **Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, (2011), **Metode Penelitian pendidikan**. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari. (2012), **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Rifa'i, Muhammad. (2011), **Sosiologi Pendidikan**. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Sugiyono, (2012), **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung : Alfabeta.
- Scott, John. (2013), **Sosiologi The Key Concepts**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, soejono. (1992), **sosiologi keluarga**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, John.w. (2003), **Perkembangan Anak**. Jakarta: Erlangga.
- Syafei, M.Sahlan. (2002), **Bagaimana Anda Mendidik Anak**. Bogor: Ghalia Indonesia
- Libertyika, 2012. <http://blogspot.co.id/2012/10/peran-orang-tua-dalam-menumbuhkan-motivasi-belajar-anak.html?m=1> (diakses pada tanggal 18 November 2017).